

**PRAKTIK PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DALAM
PERSPEKTIF MASKULINITAS**

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film *Joko*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Disusun Oleh:
**Siti Ayatul Qudsiyah
NIM 21107030078**
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2025

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa	:	Siti Ayatul Qudsiyah
Nomor Induk	:	21107030078
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Konsentrasi	:	<i>Advertising</i>

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Siti Ayatul Qudsiyah

NIM 21107030078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Ayatul Qudsiyah
NIM : 21107030078
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PRAKTIK PELECEHAN SEKSUAL PADA LAKI-LAKI DALAM PERSPEKTIF MASKULINITAS

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Joko)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Oktober 2025
Pembimbing

Alip Kunandar, M. Si
NIP. 19760626 200901 1 010

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4917/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : Praktik Pelecehan Seksual pada Laki-laki dalam Perspektif Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Joko)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI AYATUL QUDSIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030078
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 68dcde7d9a9fe

Pengaji I

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 68e328471e5c

Pengaji II

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 68dcbe04eb3e6

Yogyakarta, 29 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 68e32cd51c234

HALAMAN MOTTO

“Let it flow, but never drift aimlessly.”

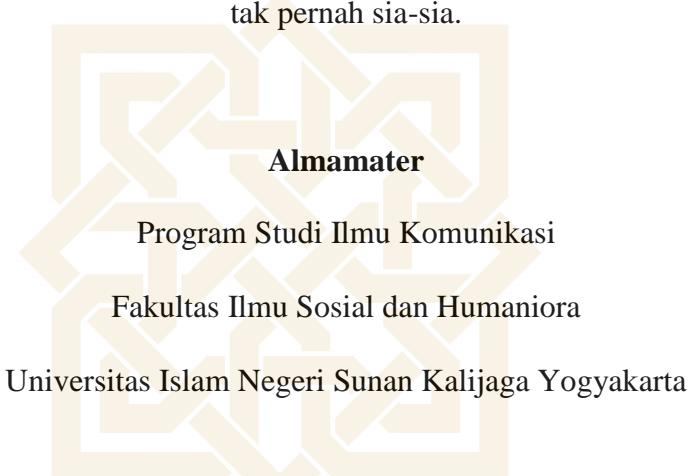
- Qudsiyah -



HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibuku tercinta yang kini telah tenang di sisi-Nya. Terima kasih atas cintamu yang abadi. Semoga pencapaian ini dapat menjadi wujud rinduku dan bukti bahwa kasihmu tak pernah sia-sia.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai *“Praktik Pelecehan Seksual pada Laki-laki dalam Perspektif Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Joko)”*. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Alip Kunandar S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga sekaligus dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M. Si., selaku dosen penguji 1 atas masukan, kritikan, dan saran yang sangat berarti dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom., selaku dosen penguji 2 atas segala masukan dan evaluasi yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
7. Ibuku tercinta, serta Bibi, Bang Halim, Mba Atun, dan Bapak atas segala bentuk dukungan, termasuk bantuan materi yang berarti dalam proses ini.
8. Lingga, Shifa, dan Farika atas kebersamaan, bantuan, serta tawa yang membuat proses ini menjadi lebih ringan dan berkesan.
9. Hana G atas persahabatan yang tetap terjaga meski jarang bersua.
10. Na atas kesabaran dan dukungan dalam proses ini.
11. Aziza yang telah membantu peneliti dalam proses ini.
12. Teman-teman KKN dan seluruh rekan angkatan 2021 Ilmu Komunikasi.
13. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh seluruh pihak tersebut dapat diterima di sisi Allah Swt., dan dianugerahi limpahan rahmat-Nya. Aamiin.

Yogyakarta,

Penyusun,

Siti Ayatul Qudsiyah

NIM 21107030078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Kerangka Pemikiran.....	22
H. Metode Penelitian.....	22
BAB II	28
A. Deskripsi Film <i>Joko</i>	28
B. Sinopsis Film <i>Joko</i>	30
C. Tokoh Penting dalam Film <i>Joko</i>	31
D. Profil Sutradara Film <i>Joko</i>	35
A. Pemeran dalam Film <i>Joko</i>	37
B. Kru dalam Film <i>Joko</i>	37

BAB III.....	40
A. <i>Hegemonic Masculinity</i> (Maskulinitas Hegemoni).....	41
B. <i>Subordinated Maskulinity</i> (Maskulinitas Tersurbodinasi).....	52
C. <i>Complicit Masculinity</i> (Maskulinitas Keterlibatan).....	67
D. <i>Marginalized Masculinity</i> (Maskulinitas Terpinggirkan).....	76
BAB IV	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
CURRICULUM VITAE.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	8
Tabel 2. Pemeran dalam Film Joko.....	37
Tabel 3. Kru dalam Film Joko	37
Tabel 4. Data 1 Scene Dialog Pertama Totok dan Joko.....	42
Tabel 5. Data 2 Scene Totok Menatap Intens Joko.....	44
Tabel 6. Data 3 Scene Totok Meraba Paha Joko	46
Tabel 7. Data 4 Scene Dialog Totok dan Indri.....	53
Tabel 8. Data 5 Scene Lanjutan Dialog Totok dan Indri	56
Tabel 9. Data 6 Scene Lanjutan Dialog Totok dan Joko.....	57
Tabel 10. Data 7 Scene Indri Memotret Joko	59
Tabel 11. Data 8 Scene Indri Menjawil Lengan Joko.....	61
Tabel 12. Data 9 Scene Joko Menerima Rokok dari Totok	68
Tabel 13. Data 10 Scene Joko Diajak Makan Bersama Totok.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	22
Gambar 2. Poster Film Joko	28
Gambar 3. Tokoh Totok Janoko	31
Gambar 4. Tokoh Joko Keumala	32
Gambar 5. Tokoh Indri	34
Gambar 6. Suryo Adhi Wiyogo	35
Gambar 7. Awal Interaksi Totok dan Joko	42
Gambar 8. Totok meraba pundak Joko	44
Gambar 9. Totok meraba paha Joko	46
Gambar 10. Dialog Pertama Totok dan Indri	53
Gambar 11. Dialog Lanjutan Totok dan Indri	56
Gambar 12. Dialog Bibir dan Rokok	57
Gambar 13. Indri Memotret Joko	59
Gambar 14. Indri Menjawil Lengan Joko	61
Gambar 15. Joko Menerima Rokok dari Totok	68
Gambar 16. Joko Diajak Makan Bersama Totok	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The practice of sexual harassment is often represented in the media as an issue where women are portrayed as victims and men as dominant perpetrator. Such representations reinforce the discourse of hegemonic masculinity and marginalize the narrative of men as victims. In fact, sexual harassment can also be experienced by men, especially young boys. This study aims to analyze the portrayal of sexual harassment against men from a masculinity perspective in the film Joko. The study employs Raewyn Connell's theory of masculinity and Sara Mills's critical discourse analysis, with data collected through observation, documentation, and literature review. The findings reveal that men characters can also be portrayed as victims when they fail to embody hegemonic masculinity and become marginalized in workplace power dynamics. The film illustrates that domination is not confined to a specific gender, and that media narratives shape public perceptions of victims and perpetrators. These findings emphasize the importance of fair representation of male victims in sexual harassment discourse and open opportunities for further research involving discourse analysis or audience response.

Keywords: sexual harassment, masculinity, discourse analysis, male victim, film



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual merupakan satu dari banyaknya isu sosial yang dari waktu ke waktu permasalahannya tak kunjung usai (Naurah, 2022). Istilah pelecehan seksual di Indonesia sendiri sudah tidak lagi asing karena kasus-kasus semacam ini hampir selalu terjadi pada setiap tahunnya (Paradiaz & Soponyono, 2022). Lebih lanjut, Komnas Perempuan menyebut pelecehan seksual atau dalam bahasa Inggris *sexual harassment* sebagai bagian dari bentuk-bentuk kekerasan seksual. Secara umum, pelecehan seksual dapat merujuk pada tindakan seksual baik lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban (Komnas Perempuan, 2021). UU TPKS juga mengatur mengenai pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk tindak pidana kekerasan seksual yang terdiri atas pelecehan seksual fisik dan pelecehan seksual non-fisik (Hamzah, 2023).

Beberapa laporan maupun penelitian seperti yang dilakukan oleh WHO dengan judul *Violence Against Women Prevalence Estimates* pada tahun 2021 dan laporan KOMNAS Perempuan Indonesia dalam CATAHU (Catatan Tahunan) KOMNAS Perempuan tahun 2023 mengungkapkan bahwa pelecehan seksual didominasi oleh perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai mayoritas pelaku. Namun demikian, hal tersebut tidak

menghapus fakta bahwa pelecehan seksual juga dapat dialami oleh laki-laki, terutama anak laki-laki. *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) sendiri pada tahun 2020 merilis Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang menyebutkan sebanyak 33% laki-laki mengalami kekerasan seksual khususnya dalam bentuk pelecehan seksual (Ashila & Barus, 2023). Hal tersebut membuktikan bahwa korban pelecehan seksual bukan hanya perempuan, tetapi juga laki-laki.

Namun, pelecehan seksual terhadap laki-laki seringkali dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak serius karena bertentangan dengan norma maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki sebagai sosok kuat dan tidak rentan. Maskulinitas juga menekankan pada kekuatan fisik, dominasi, dan penolakan terhadap segala bentuk kelemahan dan kerentanan (Connell, 2005). Hierarki maskulinitas juga menciptakan dinamika kekuasaan di antara laki-laki sendiri sendiri, di mana laki-laki yang tidak memenuhi standar hegemonic akan diposisikan sebagai subordinat atau marjinal.

Saat ini, isu pelecehan seksual dan wacana maskulinitas seringkali muncul dalam media massa termasuk media film. Beberapa contoh film yang mengangkat isu pelecehan seksual adalah pada film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan pada film pendek *Please Be Quiet*. Film pendek *Demi Nama Baik Kampus* yang rilis pada 14 Desember 2021 menggambarkan isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan atau

kampus dengan seorang mahasiswi bernama Sinta menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen pembimbingnya, Arie Santoso (Permana, 2021). Hampir sama dengan film *Demi Nama Baik Kampus*, film *Please Be Quiet* juga mengangkat isu pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Rilis pada 18 November 2021, film *Please Be Quiet* membawa isu pelecehan seksual yang dialami oleh Putri di lingkungan kerjanya (Widya, 2024).

Film-film tersebut membawa isu pelecehan seksual dengan perempuan sebagai korbannya. Sebagian besar film yang mengangkat isu pelecehan seksual kerap kali memposisikan perempuan sebagai korban dan sosok yang lemah dengan laki-laki sebagai pelaku dan pihak yang dominan dan akhirnya semakin menguatkan wacana maskulinitas hegemonik yang menempatkan laki-laki sebagai sosok berkuasa dan perempuan sebagai pihak yang rentan. Hal ini menciptakan narasi yang cenderung mengabaikan fakta bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual. Namun demikian, terdapat salah satu film yang mengangkat isu pelecehan seksual dengan laki-laki sebagai korban yaitu film *Joko*.

Film *Joko* sendiri merupakan film pendek yang rilis pada tahun 2017 dengan Suryo Wiyogo sebagai penulis dan sutradaranya. Pada tahun 2017, film ini bersaing dalam kategori *Southeast Asian Short Film* di *Singapore International Film Festival* (Sarahtika, 2017). Film *Joko* juga

berhasil masuk dalam nominasi film pendek terbaik di Festival Film Indonesia 2018 (Sundari, 2018).

Film berdurasi 22 menit ini berbeda dengan film-film lain karena alih-alih menguatkan stereotip perempuan sebagai korban dan sosok yang lemah, tetapi justru memposisikan laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan realitas sosial di Indonesia bahwa kasus pelecehan seksual bukan hanya menimpa perempuan melainkan pada laki-laki juga. Melansir dari merdeka.com bahwa terjadi kasus pelecehan seksual yang dialami oleh sejumlah 22 mahasiswa laki-laki oleh dosen berinisial RL di Mataram, Lombok, NTB (Harahap, 2025). Film *Joko* menawarkan perspektif yang berbeda dengan menantang norma maskulinitas hegemonik yang selama ini menganggap laki-laki sebagai sosok yang tidak mungkin menjadi korban. Hal-hal tersebut yang menjadikan film *Joko* menarik untuk diteliti.

Pada penelitian ini akan peneliti lakukan dengan menerapkan analisis wacana Sara Mills yang memiliki fokus pada posisi subjek dan objek dalam wacana (Eriyanyo, 2001). Analisis wacana Mills dipilih karena tidak berhenti pada mengkaji teks secara linguistik, namun juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis film *Joko* secara mendalam, baik dari segi narasi, representasi visual, maupun posisi penonton. Pendekatan ini relevan karena film *Joko* tidak hanya menyajikan narasi pelecehan seksual, namun juga membentuk konstruksi makna tentang siapa yang ditempatkan sebagai korban dan pelaku.

Di samping itu, analisis wacana Mills juga menawarkan kerangka teoritis yang akan memberikan peluang bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana film *Joko* membangun wacana maskulinitas dalam konteks pelecehan seksual terhadap laki-laki pada film, sebuah isu yang sering terabaikan karena dominasi wacana korban perempuan. Wacana maskulinitas dalam konteks ini menjadi krusial karena pelecehan seksual terhadap laki-laki sering disembunyikan akibat tekanan norma gender yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan tidak rentan (Connell, 2005).

Lebih jauh, isu pelecehan seksual dalam film *Joko* juga berkaitan dengan moral dan kemanusiaan yang menekankan larangan menyakiti sesama tanpa alasan yang benar. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْذُنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا أَكْتَسَبُواْ فَقَدِ احْتَمَلُواْ

بُهْتَنًا وَإِنَّمَا مُّبِينًا

٥٨

Artinya: *Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa alasan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa menyakiti orang lain tanpa alasan yang benar adalah perbuatan dosa nyata. Dalam film ini, pelecehan seksual yang dialami oleh Joko sebagai seorang laki-laki menunjukkan

bahwa kezaliman dapat terjadi kepada siapa saja, bukan hanya perempuan. Menurut Tafsir Al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab, menyakiti orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat adalah perbuatan dosa yang nyata dan tidak dibenarkan dalam Islam (Lubis, 2024).

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan bahwa menyakiti sesama mukmin, baik melalui perkataan maupun perbuatan tanpa alasan yang dibenarkan termasuk dalam kategori perbuatan yang dilarang. Beliau menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama mukmin untuk mencapai ketenangan jiwa. Para ulama secara umum sepakat bahwa Surat Al-Ahzab ayat 58 ini mengajarkan umat Islam untuk tidak menyakiti sesama mukmin baik itu laki-laki maupun perempuan tanpa alasan yang dibenarkan, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan termasuk juga pelecehan seksual. Perbuatan semacam itu dianggap sebagai kebohongan dan dosa yang nyata, yang akan mendapatkan hukuman di akhirat berupa azab yang pedih (Lubis, 2024).

Lebih lanjut, ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak membedakan jenis kelamin dalam melarang tindakan menyakiti, termasuk pelecehan seksual (Lubis, 2024). Dengan mengaitkan film *Joko* pada perspektif maskulinitas dan analisis wacana Sara Mills, penelitian ini menegaskan bahwa pelecehan seksual terhadap laki-laki bukan hanya isus sosial dan kultural, tetapi juga persoalan moral dan kemanusiaan yang penting untuk ditelaah lebih mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai praktik pelecehan seksual pada laki-laki dalam film *Joko* dengan perspektif maskulinitas.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah disusun, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana penggambaran praktik pelecehan seksual pada laki-laki dalam film *Joko* melalui perspektif maskulinitas?”

C. Tujuan Penelitian

Lewat penelitian ini, peneliti ingin menganalisis mengenai penggambaran praktik pelecehan seksual pada laki-laki dalam film *Joko* melalui perspektif maskulinitas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini setidaknya memiliki dua manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini secara teoritis diharapkan mampu menjadi bahan perbandingan maupun pertimbangan yang tentunya memiliki kontribusi dalam memberikan wawasan baru pada bidang komunikasi terutama dalam pendekatan analisis wacana kritis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pekerja kreatif

termasuk dalam bidang film. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada penonton dalam memaknai mengenai pelecehan seksual pada laki-laki dalam perspektif maskulinitas.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mendukung penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu dengan tema maupun metode yang sama dan relevan dengan judul penelitian ini. Selain menjadi sumber rujukan dan kajian kritis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, tinjauan pustaka juga dapat menjadi perbandingan antara penelitian satu dengan penelitian terdahulu. Perbandingan ini adalah dengan menjelaskan letak persamaan dan perbedaan pada tiap penelitian.

Setelah melakukan telaah pustaka, berikut merupakan penjelasan sekaligus persamaan dan perbedaan ketiga penelitian tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Kriteria	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1.	Nama Peneliti	Try Mulyani, Handriyutopo, Rustim	Adita Miranti, Yudi Sudiana	Medianasari Ferdianyta, Chatarina Heny Dwi Surwati
2.	Judul	Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film <i>Demi Nama Baik Kampus</i> dan <i>Please Be Quiet</i>	Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana	Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

			Kritis Norman Fairclough)	
3.	Sumber	https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.8536	https://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809	https://doi.org/10.20961/jkm.v17i1.90277
4.	Hasil	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sinta dalam <i>Demi Nama Baik Kampus</i> dan Sarah dalam <i>Please Be Quiet</i> digambarkan sebagai korban kekerasan seksual di lingkungan kampus dan kerja dengan posisi subjek yang menyoroti pengalaman mereka. Posisi pembaca sendiri bersifat pasif karena tidak dapat mengubah wacana dan memberikan argumen yang berlawanan terhadap sudut pandang penulis.	Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas menonton melalui <i>live streaming</i> bukan sekadar menyaksikan dan menikmati film, namun juga kegiatan berkomentar. Hal tersebut menunjukkan penonton film sebagai khayayak media kian jauh meninggalkan konsep khayayak pasif yang berkembang di era modernisme. Aktivitas menonton ini dibentuk oleh pengalaman interaksi dengan gawai dan YouTube.	Penelitian ini memberikan hasil yang menunjukkan bahwa Serial <i>Gadis Kretek</i> merepresentasikan feminism melalui tokoh utama, Dasiyah yang merujuk pada klasifikasi konsep feminism gelombang kedua. Selain itu, terdapat juga 11 korpus yang merepresentasikan feminism dalam serial ini, seperti perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan budaya patriarkal, keterlibatan laki-laki dalam mendukung feminism, serta pemberdayaan perempuan dalam menghadapi peran ganda.
5.	Persamaan	Sama-sama menganalisis kekerasan seksual sebagai fenomena sosial yang ditampilkan dalam media film dan juga sama-sama	Sama-sama membahas pelecehan seksual terhadap laki-laki sebagai tema utama dan sama-sama menggunakan teori analisis wacana	Sama-sama menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills pada media film dengan tema penelitian di lingkup gender.

		menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengkaji bagaimana wacana kekerasan seksual direpresentasikan.	kritis.	
6.	Perbedaan	Fokus penelitian ini adalah kekerasan seksual terhadap perempuan dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film <i>Demi Nama Baik Kampus</i> dan <i>Please Be Quiet</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough dan tidak spesifik membahas media film.	Fokus penelitian ini adalah tema gender dengan menitikberatkan pada feminism dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Serial <i>Gadis Kretek</i> .

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Wacana

Saat ini, kata wacana merupakan salah satu kata yang banyak disebut selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Namun demikian, seperti halnya banyak kata lainnya, semakin sering digunakan dan disebut, kata tersebut kadang justru bukannya semakin jelas, tetapi semakin membingungkan dan ambigu (Eriyanto, 2001).

Adapun kata wacana adalah serapan dari bahasa Inggris, yaitu *discourse*. Istilah *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti “lari ke sana kemari, yang berasal dari *dis-* bermakna “dari, dalam arah yang berbeda” serta *currere* yang berarti “lari” (Sobur, 2013). Selanjutnya istilah *discourse* ini digunakan oleh para

ahli bahasa dalam kajian linguistik yang dikenal dengan istilah *Discourse Analysis* atau dalam bahasa Perancis disebut dengan istilah *I' Analyse du Discours*.

Sementara itu, Hawthorn menyebut wacana sebagai komunikasi kebahasaan yang tampak sebagai sebuah interaksi antara pembicara dan pendengar, sekaligus sebagai aktivitas personal dan bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Menurut Roger Fowler wacana merupakan bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan yang dilihat dari perspektif kepercayaan, nilai, dan kategori yang terkandung di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Sedangkan Foucault sendiri berpendapat bahwa wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Eriyanto, 2001).

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat mengenai wacana tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum wacana merupakan bentuk dari komunikasi yang mencakup lisan maupun tulisan dan terjadi dalam konteks interaksi sosial antara pembicara dan pendengar. Wacana tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai, pandangan dunia, serta pengalaman yang direpresentasikan melalui bahasa. Selain itu, wacana juga dapat dipahami sebagai kumpulan pernyataan yang

terstruktur, baik secara individu maupun kelompok dan memiliki tujuan sosial sesuai dengan konteksnya.

2. Pelecehan Seksual

Pada dasarnya, pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual dan dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang tidak disukai maupun tidak diharapkan oleh orang yang menjadi targetnya. Hal itu dapat menyebabkan munculnya dampak negatif, seperti rasa malu, tersinggung, penghinaan, kemarahan, kehilangan harga diri, kehilangan rasa kesucian, dan sebagainya pada korban (Trimuliana, 2024).

Pelecehan seksual sendiri adalah terminologi yang tepat untuk memahami makna kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki cakupan yang sangat luas mulai dari ungkapan verbal tidak senonoh (komentar, lelucon, dan sebagainya) hingga perilaku tidak senonoh (menusuk, menyentuh, meraba, memeluk, dan lain-lain), menunjukkan gambar pornografi/gambar kotor, serangan, serta pemaksaan tindakan tidak senonoh seperti memaksa ciuman atau pelukan, mengancam akan mempersulit perempuan jika menolak memberikan layanan seksual, hingga pemerkosaan (Choirunnisa, 2021).

Pelecehan seksual juga dapat terjadi di mana saja selama ada interaksi antara laki-laki dan perempuan atau bahkan di lingkungan yang homogen. Seringkali pelecehan seksual terjadi di tempat kerja. Namun demikian, pelecehan seksual juga sering terjadi di luar tempat

kerja atau di tempat umum, seperti di bus, di jalan, di pasar, dan lain sebagainya. Pelakunya sendiri bisa jadi adalah orang yang tidak dikenal oleh korban.

Tong menyebutkan dua jenis pelecehan seksual, yaitu pelecehan seksual koersif dan pelecehan seksual non-koersif. Pelecehan seksual koersif merupakan tindakan pelecehan yang berupa paksaan terhadap korban untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh korban lewat ancaman maupun tawaran yang dapat mengubah pilihan korban secara negatif. Sementara pelecehan seksual non-koersif lebih kepada untuk memaksa korban memberikan layanan sosial dengan tujuan bukan untuk mendapatkan kepuasan seksual namun sebatas untuk mengganggu dan menghina korban (Tong, 1984).

Lebih lanjut, Mayer menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 3 aspek dalam mendefinisikan pelecehan seksual, yaitu aspek perilaku (apakah tindakan tersebut merupakan ajakan seksual), aspek situasional (apakah tempat atau waktu kejadian memengaruhi), dan aspek hukum (dalam kondisi apa tindakan tersebut dinyatakan melanggar hukum). Berdasarkan aspek perilaku, Farley mendefinisikan pelecehan seksual sebagai ajakan seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya. Ajakan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik halus, kasar, terbuka, fisik, maupun verbal dan biasanya bersifat satu arah (Farley, 1987). Jenis pelecehan seksual

menurut (Farley 1987 dalam Kurnianingsih, 2003) dibagi menjadi dua poin utama, yaitu:

a. Pelecehan seksual fisik

Pelecehan seksual fisik adalah tindakan-tindakan seperti tatapan sugestif yaitu jenis tatapan yang mengandung maksud maupun pesan seksual secara sepihak terhadap bagian tubuh seperti payudara, pinggul, maupun bagian tubuh lain yang dilakukan secara terus-menerus hingga berpotensi membuat korban merasa tidak nyaman. Pelecehan seksual fisik juga meliputi lirikan menggoda, rabaan seperti remasan, cubitan, gelitikan, dekapan, dan ciuman tanpa persetujuan.

b. Pelecehan seksual verbal

Berbeda dengan pelecehan seksual fisik yang melibatkan sentuhan maupun kontak tubuh yang tidak diinginkan, pelecehan seksual verbal lebih kepada bentuk pelecehan yang dilakukan lewat kata-kata atau ucapan yang sifatnya seksual dan merendahkan. Bentuk ini mencakup bujukan atau rayuan seksual sepihak, gurauan maupun pesan seksual secara terus menerus, ajakan kencan berulang meski sudah ditolak, hingga pesan yang menghina bahkan merendahkan. Selain itu, komentar sugestif atau cabul, ungkapan sexist tentang tubuh, pakaian, atau aktivitas seksual juga termasuk ke dalam pelecehan seksual verbal.

3. Maskulinitas

Maskulinitas merupakan konstruksi identitas gender yang ditujukan kepada laki-laki, meski demikian bukan berarti bahwa semua laki-laki secara alamiah akan menyandang predikat maskulin. Hal ini karena mereka harus melakukan strategi dan tindakan-tindakan yang mencerminkan maskulinitas dalam konstruksinya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa maskulinitas juga dapat melekat pada perempuan (Al Farahil Ala, 2021).

Connel menyebut maskulinitas sebagai sebuah tempat yang secara serentak berada dalam hubungan gender, praktik yang mengikutsertakan laki-laki dan perempuan dalam gender, dan efek dari praktik ini pada pengalaman tubuh, personalitas, dan budaya. Maskulinitas tidak ada kecuali dalam pertentangan atau kontras femininitas. Maskulinitas sendiri merupakan hasil dan konstruksi gender dalam kehidupan sosial (Connell, 2025). Berikut ini merupakan konsep utama maskulinitas menurut Connell:

a. *Hegemonic* atau hegemonik

Maskulinitas hegemonik merupakan bentuk-bentuk ideal seorang laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat. Hal ini terkait dengan masalah kultural yang berlaku. Oleh karena itu, bentuk-bentuk maskulinitas hegemonik selalu berubah-ubah antara satu tempat dengan tempat lainnya dan berubah dari waktu ke waktu yang berbeda. Bentuk-bentuk ini dapat menjadi

hegemonic apabila telah diterima oleh sebuah kebudayaan maupun ideologi gender dominion dalam kebudayaan tersebut (Suprapto, 2018).

b. *Subordinated* atau subordinasi

Keberadaan maskulinitas hegemonik akhirnya menempatkan laki-laki lain pada posisi maskulinitas subordinat. Maskulinitas subordinat sendiri merupakan bentuk maskulinitas yang dipinggirkan, dinominasi, dan dianggap inferior dalam hubungannya dengan maskulinitas hegemonik yang dominan (Connell, 2005).

c. *Complicit* atau keterlibatan

Maskulinitas keterlibatan merujuk pada posisi laki-laki yang tidak sepenuhnya mempraktikkan atau memenuhi standar maskulinitas hegemonik, tetapi tetap mendapatkan keuntungan dari sistem patriarki yang mendukung hegemoni tersebut. Secara singkat, maskulinitas keterlibatan merupakan bentuk maskulinitas yang secara pasif mendukung dan mengambil keuntungan dari sistem patriarki tanpa secara aktif mempraktikkan atau menegakkan maskulinitas hegemonik (Connell, 2005).

d. *Marginalized* atau marginal

Maskulinitas marginal lebih adalah bentuk maskulinitas yang dipinggirkan atau dianggap inferior dalam hierarki gender,

seringkali karena interaksi antara kelas, ras, atau etnis.

Marginalisasi ini terjadi ketika kelompok tertentu misalnya laki-laki kulit hitam atau laki-laki kelas pekerja tidak memiliki akses ke otoritas atau kekuasaan yang dinikmati oleh maskulinitas hegemonik kelompok dominan misalnya laki-laki kulit putih kelas menengah (Connell, 2005).

4. Film

Menurut UU RI Nomor 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang perfilman, film dapat didefinisikan sebagai hasil karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa sekaligus pranata sosial dan dibuat mengikuti kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara serta dapat dipertunjukkan (Bapan Perfilman Indonesia, 2009).

Film, sebagai salah satu dari media komunikasi massa, memiliki sifat audio-visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial maupun moral tertentu kepada audiens atau penontonnya (Asri, 2020). Marcel Danesi sendiri membagi film dapat dalam tiga jenis atau kategori utama, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi (Danesi, 2019). Film *Joko* sendiri termasuk dalam kategori film fitur cerita pendek.

Secara umum, film terbagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan satu sama lain guna membentuk sebuah film.

Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai dua unsur pembentuk film (Pratista, 2017):

a. Unsur naratif

Film tidak akan lepas dari unsur naratif. Hal ini karena setiap cerita pastinya memiliki unsur-unsur, misalnya tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Semua elemen ini saling berinteraksi satu sama lain dalam membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Jalinan-jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan berupa hukum kausalitas (logika sebab-akibat).

Aspek kausalitas sendiri termasuk dalam elemen pokok pembentuk naratif selain ruang dan waktu. Oleh karena itu, naratif dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) serta terjadi dalam suatu ruang dan waktu.

Sebuah film umumnya mampu memanipulasi cerita lewat plot. Cerita merupakan seluruh rangkaian peristiwa baik itu yang tersaji dalam film maupun tidak. Adapun plot adalah rangkaian peristiwa yang disuguhkan secara visual ataupun audio dalam film.

b. Unsur sinematik

Unsur sinematik dapat dikatakan sebagai aspek teknis dalam produksi sebuah film. Sinematik mencakup 4 aspek, antara lain:

1. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*putting in the scene*” dan dapat dimaknai sebagai segala hal yang berada di depan kamera dan akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Hampir seluruh gambar yang terlihat dalam film merupakan bagian dari *mise-en-scene*. Terdapat empat unsur utama dalam *mise-en-scene*, yakni *set* (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk akting (Prastita, 2017).

Setting merupakan seluruh latar bersama segala propertinya dan umumnya *setting* dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Adapun kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya dan tata rias karakter berfungsi dalam menggambarkan usia, luka atau lebam di wajah, kemiripan dengan seorang tokoh, sosok manusia unik, hingga sosok nonmanusia. Tata cahaya dalam sebuah film dikelompokkan dalam empat unsur, yaitu kualitas, arah, sumber, dan warna cahaya. Semua unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana dan *mood*. Terakhir, pemain yang secara umum dikelompokkan dalam beberapa jenis, sesuai tuntutan dan fungsi cerita dalam sebuah film. Sementara

pergerakan pemain atau yang disebut dengan akting merupakan bagian dari penentu utama keberhasilan sebuah film (Pratista, 2017).

2. Sinematografi

Sinematografi bisa didefinisikan sebagai seni pengambilan gambar maupun teknik pembuatan film yang berguna untuk menyampaikan cerita dan pesan dalam film dengan baik (Hermawan, 2024). Setiap proses pembuatan film akan selalu mencakup tiga struktur film, yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*. *Shot* merupakan pengambilan gambar yang dimulai sejak menekan tombol *record* hingga kamera selesai merekam. Sementara *scene* diartikan sebagai gabungan *shot* yang dirangkai dengan latar maupun *setting* tempat atau lokasi adegan terjadi. Adapun *sequence* disebut sebagai gabungan *scene* dengan lebih dari satu latar maupun *setting* (Karuna, Damajanti, & Hartanto, 2020).

Secara umum, sinematografi terbagi atas tiga aspek, yaitu kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Kamera dan film adalah hal yang mencakup teknik-teknik yang dilakukan lewat kamera dan stok (data mentah filmnya), misalnya penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, efek visual, pewarnaan, dan lainnya. Adapun *framing* merupakan hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti

lingkup wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, hingga pergerakan kamera. Terakhir, durasi gambar mencakup lama atau durasi sebuah objek diambilnya gambar oleh kamera (Prastita, 2017).

3. *Editing*

Editing terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap produksi dan tahap pasca produksi. Pada tahap produksi *editing* merupakan proses pemilihan dan penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Adapun definisi *editing* pasca produksi adalah teknik-teknik yang dilakukan guna menghubungkan tiap *shot*-nya. Menurut aspek temporal, *editing* terbagi atas dua jenis, yaitu *editing kontinu* dan *editing diskontinu*. Perpindahan *shot* langsung tanpa adanya lompatan waktu disebut dengan *editing kontinu*. Sebaliknya perpindahan *shot* dengan adanya lompatan waktu adalah *editing diskontinu* (Prastita, 2017).

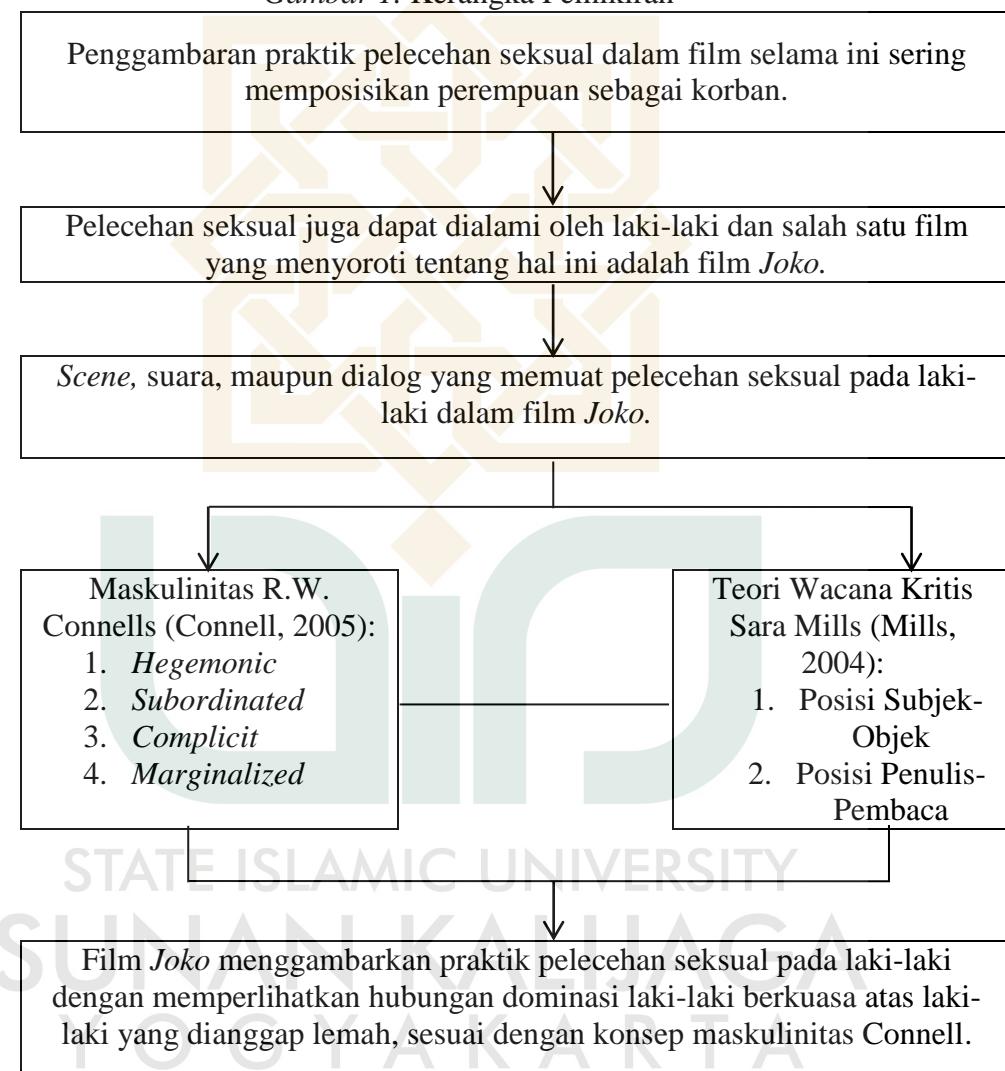
4. Suara

Secara umum, suara dalam film dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu dialog, musik, dan efek suara. Dialog merupakan bahasa komunikasi verbal yang digunakan oleh semua karakter baik itu di dalam maupun di luar cerita film atau narasi. Sementara musik adalah seluruh irungan musik serta lagu ada ada di dalam maupun di luar cerita film atau

musik latar. Adapun efek suara ialah semua suara yang dihasilkan oleh semua obyek yang ada baik di dalam maupun di luar cerita film (Prastita, 2017).

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Penelitian kualitatif

memiliki tujuan yang dibagi menjadi tiga, yaitu guna menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan makna dari suatu fenomena, serta menjelaskan suatu fenomena (Pahleviannur, 2022).

Berangkat dari fenomena pelecehan seksual pada laki-laki yang terjadi di masyarakat, peneliti akan melakukan penelitian terhadap sebuah film yang membawa wacana fenomena tersebut, yaitu film *Joko*. Fokus penelitian ini adalah pada *scene-scene* maupun dialog dalam film *Joko* yang menampilkan pelecehan seksual pada laki-laki yang kemudian dari *scene-scene* maupun dialog tersebut akan dikaji dengan perspektif maskulinitas lalu dianalisis menggunakan wacana Sara Mills.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai sumber utama peneliti yang meliputi data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Film *Joko* akan menjadi sumber utama yang akan dianalisis dan dikaji dalam penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sebuah sifat, karakteristik, nilai individu, serta aktivitas yang memiliki variasi tertentu mengenai suatu hal dan dapat diambil kesimpulannya secara valid (Sugiyono, 2018). Peneliti akan menjadikan pelecehan seksual

pada laki-laki dalam perspektif maskulinitas sebagai objek dari penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Peneliti akan mengamati film *Joko* secara langsung untuk melakukan observasi dalam penelitian ini. *Scene-scene* maupun dialog yang memuat pelecehan seksual pada laki-laki akan peneliti amati untuk selanjutnya dikaji dengan wacana maskulinitas dan dianalisis menggunakan wacana Sara Mills.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dapat dimaknai sebagai kajian teoritis dan referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Peneliti akan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari data-data lewat berbagai literatur seperti buku serta sumber bacaan lainnya dalam studi kepustakaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memperoleh data dan informasi berbentuk arsip, tulisan angka dokumen, maupun gambar berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono,

2018). Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data berupa film *Joko* yang dapat diunduh maupun *streaming* di aplikasi YouTube.

4. Metode Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Hal ini karena Sara Mills bukan hanya melihat wacana sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai alat untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial. Konsep utama dalam wacana Sara Mills melibatkan dua posisi utama, yaitu (Mills, 2004):

a. Posisi Subjek-Objek

Subjek dalam wacana lebih merujuk pada individu maupun kelompok yang memiliki kekuasaan atau otoritas untuk berbicara, bertindak, atau mempengaruhi wacana. Subjek ini seringkali diposisikan sebagai pihak yang aktif dalam menghasilkan makna. Subjek ini menceritakannya dirinya sendiri dan memandang dunia sesuai dengan persepsinya (Eriyanto dalam Nurussaadah & Yudhawirawan, 2023). Dalam wacana, posisi subjek biasanya digambarkan memiliki kekuasaan dan posisi dominan sehingga memiliki kesempatan untuk mengendalikan narasi (Mills, 2004).

Sebaliknya, objek adalah pihak yang menjadi sasaran atau target dari wacana tersebut. Seringkali objek diposisikan sebagai pihak yang pasif, diatur, atau dikonstruksi oleh subjek (Mills,

2004). Posisi ini digambarkan sebagai pihak pasif yang dikenai tindakan oleh subjek dan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun perasaannya (Eriyanto, 2001).

b. Posisi Penulis-Pembaca

Pihak yang memproduksi teks atau wacana disebut dengan penulis. Posisi penulis ini seringkali mencerminkan sudut pandang, ideologi, atau kepentingan tertentu (Eriyanto, 2001). Dalam konteks film, posisi penulis diartikan sebagai pihak yang menciptakan cerita atau naskah film, sutradara, hingga tim kreatif yang memengaruhi penceritaan dan wacana dalam film tersebut.

Di sisi lain, pembaca adalah pihak yang mengonsumsi atau menafsirkan teks. Posisi pembaca merupakan bagaimana pembaca ditempatkan atau diposisikan dalam suatu teks oleh penulis (Mills, 2004). Dalam pandangan Sara Mills, teks bukan sekadar hasil tulisan penulis, namun juga hasil kesepakatan antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak hanya pasif menerima isi teks, namun juga aktif dalam memahami serta menafsirkan isi teks tersebut (Eriyanto, 2001).

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksa keabsahan data dengan menggunakan suatu perangkat lainnya (Moleong, 2007).

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji validitas data.

Teknik triangulasi data dapat disebut juga dengan triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar dapat menggunakan berbagai sumber yang ada dalam mengumpulkan data (Sutopo, 2002). Berdasarkan konteks dalam penelitian ini, sumber datanya adalah film *Joko* dengan sumber data lain berupa hasil terhadap berbagai literature terkait, seperti laporan Komnas Perempuan, data IJRS, serta kajian akademik yang membahas pelecehan seksual dan maskulinitas. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa hasil analisis ini memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab tiga mengenai praktik pelecehan seksual pada laki-laki dalam perspektif maskulinitas Connell menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang dilihat dari posisi subjek, objek, penulis, dan pembaca pada film *Joko*, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Film *Joko* menggambarkan praktik pelecehan seksual terhadap laki-laki dalam bentuk pelecehan seksual fisik dan verbal. Praktik ini kerap tidak diperhatikan dan bertentangan dengan maskulinitas dominan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang kuat dan tidak mungkin menjadi korban.

Dalam film ini, korban laki-laki digambarkan tidak berdaya, pasif, dan tidak mampu melawan dominasi dari pelaku yang lebih berkuasa. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sebagai korban pelecehan seksual tidak hanya terkait dengan jenis kelamin, namun juga dengan relasi kuasa yang timpang.

Relasi kuasa yang timpang dalam film ini digambarkan pada tokoh Totok yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan otoritas di tempat kerja, sehingga dapat memanipulasi situasi untuk melakukan pelecehan. Hal

tersebut timpang dengan posisi Joko sebagai bawahan yang lemah secara posisi sosial maupun ekonomi, sehingga sulit menolak atau melawan.

Gambaran pelecehan seksual pada laki-laki dalam film *Joko* sejalan dengan teori maskulinitas dari Connell bahwa maskulinitas bukanlah identitas tunggal dan tetap, melainkan bersifat hierarkis dan dinamis. Laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas hegemonik dapat terdorong ke posisi subordinat atau bahkan termarginalkan, sehingga menjadi lebih rentan terhadap pelecehan seksual. Namun, dalam beberapa situasi, laki-laki juga dapat terdorong pada posisi *complicit* dengan tetap memperoleh manfaat dari sistem patriarki, meskipun berada dalam posisi yang didominasi.

Analisis wacana kritis Sara Mills dalam penelitian ini memperlihatkan representasi pelecehan seksual yang dibentuk melalui relasi kuasa antara subjek dan objek. Posisi subjek dominan dan objek yang lemah dibentuk secara konsisten dalam narasi, dan penonton diarahkan untuk merasakan posisi korban sebagai sosok yang tidak berdaya. Hal ini menegaskan bahwa dominasi dapat dilakukan siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap film *Joko*, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat menjadi catatan, antara lain:

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, topik mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki masih sangat terbuka untuk dikaji melalui berbagai pendekatan lainnya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan analisis terhadap respons audiens atau studi perbandingan dengan karya lain yang mengangkat isu serupa.

2. Saran Praktis

Bagi para pembuat film diharapkan untuk lebih peka dalam menggambarkan mengenai isu pelecehan seksual, khususnya terhadap laki-laki sebagai korban yang selama ini kerap terpinggirkan dalam wacana publik. Hal ini supaya pelecehan seksual dapat dipahami oleh masyarakat umum sebagai masalah yang bisa menimpak siapa saja, terlepas dari jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanti, R. D., Satino, S., & Bonauli, R. R. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Pekerja yang Mengalami Pelecehan Seksual dalam Rangka Mewujudkan Bela Negara. *Jurnal Supremasi*, 11(1), 42-56.
- Al Farahil Ala, F. S. (2021). Interseksi Nilai Maskulinitas dan Femininitas Perempuan dalam Cerpen Safrida Askariyah Karya Alimuddin. *Antara Maskulinitas dan Femininitas Perlawanan Terhadap Gender Order*, 118-134.
- Arifiani, M. E. (2024, September 2). Profil Biodata Elang El Gibran: Anak Siapa, Pendidikan, Karir Pemeran Agus di Film Seni Memahami Kekasih. Retrieved June 1, 2025, from malang.pikiran-rakyat.com: <https://malang.pikiran-rakyat.com/sosok/pr-3538516355/profil-biodata-elang-el-gibran-anak-siapa-pendidikan-karir-pemeran-agus-di-film-seni-memahami-kekasih?page=all>
- Ashila, B. I., & Barus, N. R. (2023, November 30). Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius. Retrieved January 12, 2025, from ijrs.or.id: <https://ijrs.or.id/2023/11/30/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-2/>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Badan Perfilman Indonesia. (2009, October 27). UU 33 Tahun 2009. Retrieved January 15, 2025, from bpi.or.id: https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf
- Cahyadi, M. R. A., Azahra, N., & Putri, R. D. (2023). Wewenang atau Otoritas dan Kekerasan Seksual Dikaji melalui Teori Kepribadian. *Jurnal Flourishing*, 3(5), 161-174.
- Choirunnisa, S. (2021). Legal Protection Against Women Victims of Sexual Harassment Through Social Media (Cyberporn). *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 3(3), 368-380.
- Connell, R. (2005). *Masculinities* Second Edition. California: C'niversity of California Press Berkeley and Los Angeles.
- Danesi, M. (2019). *Understanding Media Semiotics* Second Edition. New York: Bloomsbury.
- Dipa, R. (2024, February 27). Viral di X, Film Pendek Joko: Tingkatkan Kepekaan Pada Korban Pelecehan Seksual Khususnya Laki-laki! Retrieved Septembber 2, 2025, from entertainment.fin.co.id: <https://entertainment.fin.co.id/2024/02/27/viral-di-x-film-pendek-joko-tingkatkan-kepekaan-pada-korban-pelecehan-seksual-khususnya-laki-laki>
- Eriyanto. (2001). *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fachri, A. M., Az-Zahra, F., Azzahra, K. P., Dafa, M. N. A., Nur Najma, S. N., & Yuli, Y. (2024). Kontroversi Pelecehan Seksual Dalam Bentuk Merangkul Lawan Jenis. *Media Hukum Indonesia*, 2(3), 392-397.

- Farley, L. (1978). *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. New York: McGraw-Hill.
- Ferdianyta, M. & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 10-25.
- Fuadi, M. A., Marintan, M. A., Mahanani, Q. F. I., & Aslambik, M. (2023). Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis. *MUSAWA*, 148-160.
- Grave, R., Teixeira, T., Teixeira, P. M., Marques, A. M., & Nogueira, C. (2020). A Meta-Synthesis About the Study of Men's Sexual Behavior Through the Lens of Hegemonic Masculinity. *Revista PSICOLOGIA*, 34(2), 225-244.
- Hamzah, M. (2023, January 12). Aturan Pelecehan Seksual Non-Fisik Menurut UU TPKS. Retrieved January 12, 2025, from kompas.com: <https://www.kompas.com/konsultasihukum/read/2023/01/12/060000380/aturan-pelecehan-seksual-non-fisik-menurut-uu-tpks?page=all>
- Harahap, L. (2025, January 1). Korban Pelecehan Dosen Modus Zikir Kelamin Bertambah jadi 22, Semuanya Mahasiswa Laki-Laki. Retrieved January 12, 2025, from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/korban-pelecehan-dosen-modus-zikir-kelamin-bertambah-jadi-22-semuanya-mahasiswa-laki-laki-270171-mvk.html?page=2>
- Haywood, C., & Jefferson, T. (2017). *Marginalized Masculinities: Contexts, Continuities and Change*. New York: Routledge.
- Hermawan, H. (2024, September 26). Mengenal Lebih Dekat dengan Sinematografi. Retrieved February 3, 2025, from klc2.kemenkeu.go.id: <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/mengenal-lebih-dekat-dengan-sinematografi-fff724a7/detail/>
- Karuna, H. E., Damajanti, M. N., & Hartanto, D. D. (2020). Perancangan Film Dokumenter Pemelihara Alam dan Budaya Maluku. *Jurnal DKV Adiwarna*, 9(1).
- Khumairok, M., & Soekorini, N. (2024). Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *UNES Law Review*, 7(1), 114-127.
- Kirana, T. R., & Listyani, R. H. (2023). Analisis Pengalaman Mahasiswa Laki-laki sebagai Korban Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(2), 241-250.
- Komnas Perempuan. (2021, March 1). Instrumen Modul & Referensi Pemantauan 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan. Retrieved January 12, 2025, from komnasperempuan.go.id: <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja . *Buletin Psikologi*, 11(2), 116-129.
- Kusuma, I. D., & Siagian, I. (2024). Bentuk Disfemisme dalam Siniar "Kompleks Kiky" Episode Pengakuan Kaesang Soal Dinasti Politik. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 10(3), 17-24.
- Liwang, G. P. (2023). The Vicious Cycle and False Consciousness in The Fast Saga. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 157-170.

- Lubis, Z. (2024, January 30). Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 58: Dosa dan Azab akibat Sakiti Orang Lain. Retrieved January 12, 2025, from islam.nu.or.id: <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-58-dosa-dan-azab-akibat-sakiti-orang-lain-OGzCC>
- Maula, D. A. (2024). Eksistensi Kekerasan Terhadap Laki-laki dalam Perspektif Kajian Kekerasan Berbasis Gender. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 9(11), 6641-6651.
- Mills, S. (2004). Discourse: The New Critical Idiom. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muamar, A. (2023, March 13). Survei ILO Ungkap Darurat Kekerasan dan Pelecehan di Dunia Kerja Indonesia. Retrieved June 30, 2025, from greennetwork.id: <https://greennetwork.id/unggulan/survei-ilo-ungkap-darurat-kekerasan-dan-pelecehan-di-dunia-kerja-indonesia/>
- Nainggolan, A.C., & A. A. (2025). Narasi “Lelaki Tidak Bercerita” dalam Sudut Pandang Maskulinitas Hegemonik. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(3), 290-303.
- Naurah, N. (2022, August 12). Isu Pelecehan Seksual Menjadi Perhatian Utama Generasi Muda 2022. Retrieved January 12, 2025, from goodstats.id: <https://goodstats.id/article/isu-pelecehan-seksual-menjadi-perhatian-utama-generasi-muda-2022-1iVLT>
- Nugraha, R. A. (2022). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Dominasi Kuasa. *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1), 79-87.
- Nurlela, A. (2025, Februari). Relasi Kuasa : Ketika Kekuasaan Menjadi Senjata dalam Kekerasan Seksual. Retrieved June 27, 2025, from baktinews.bakti.or.id: <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/relasi-kuasa-ketika-kekuasaan-menjadi-senjata-dalam-kekerasan-seksual>
- Nurussaadah, E., & Yudhawirawan, R. A. (2023). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 337-346.
- Pahleviannur, M. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Pradina Pustaka.
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Permana, R. H. (2021, December 24). Sosialisasi Permen PPKS, Kemendikbud Rilis Film 'Demi Nama Baik Kampus. Retrieved January 12, 2025, from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5869446/sosialisasi-permen-ppks-kemendikbud-rilis-film-demi-nama-baik-kampus>
- Persada, I. (2024, March 6). Review Film Joko: Relasi Kuasa, Pedofilia, dan Kecemerlangan Rukman Rosadi. Retrieved June 1, 2025, from lifestyle.sindonews.com: <https://lifestyle.sindonews.com/read/1334949/700/review-film-joko-relasi-kuasa-pedofilia-dan-kecemerlangan-rukman-rosadi-1709701438>
- PLB FIP UNESA. (2024, December 17). Mengenal Lebih Dekat: Macam-Macam Pelecehan Seksual dan Dampaknya. Retrieved June 23, 2025, from

- plb.fip.unesa.ac.id: <https://plb.fip.unesa.ac.id/post/mengenal-lebih-dekat-macam-macam-pelecehan-seksual-dan-dampaknya>
- Prasrira, K. D., & Parnaningoem, R. R. D. W. (2022). Posisi Perempuan dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual. *E-Jurnal Identitaet*, 11(2), 229-242.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film Edisi Kedua. Sleman: Montase Press.
- Qur'an Kemenag. (2022). *Surah Al-Ahzab (Surah 33: ayat 1–73)*. Retrieved September 2, 2025, from Quran.kemenag.go.id: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=1&to=73>
- Rachmani, E. R. (2023, April 17). Profil dan Biodata Siti Fauziah alias Bu Tejo: Umur, Suami, Karier, IG. Retrieved June 1, 2025, from katadata.co.id: <https://katadata.co.id/zigi/hits/667c44963461a/profil-dan-biodata-siti-fauziah-alias-bu-tejo-umur-suami-karier-ig>
- Rachmat, S. K., Kurniawati, A., & Fitri, M. R. (2025). Hegemoni Maskulinitas Dalam Serial Drama Kriminal Sons of Anarchy Musim 1, 2, dan 4. *BIMALA: Basis Invensi Analitik Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 87-103.
- Ramadani, W., & Agustang, A. D. M. P. (2023). Konstruksi Identitas: Merokok sebagai Tanda Maskulinitas pada Peserta Didik Laki-laki di UPT SMA N 1 Maros . *Jurnal Sosialisasi*, 10(3), 143-151.
- Rosyida, N. Z. (2023, January 14). Siapa Rukman Rosadi? Ini Biodata Aktor Serba Bisa yang Juga Seorang Dosen: Akun Instagram, Istri, Fakta Unik. Retrieved June 1, 2025, from www.jatimnetwork.com: <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/pr-436598500/siapa-rukman-rosadi-ini-biodata-aktor-serba-bisa-yang-juga-seorang-dosen-akun-instagram-istri-fakta-unik>
- Sahara, A. P., Zuhdi, D., & Margareta, J. (2024). Dampak Penyalahgunaan Kekuasaan Terhadap Penegakan Kode Etik di Sektor Publik (Studi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Pegawai Komisi Penyiaran Indonesia). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 301-310.
- Saputra, B. R. (2019, June 23). Memuji Fisik Seseorang termasuk Pelecehan, begini Penjelasan Pakar. Retrieved May 27, 2025, from surabaya.tribunnews.com: <https://surabaya.tribunnews.com/2019/06/23/memuji-fisik-seseorang-termasuk-pelecehan-begini-penjelasan-pakar>
- Sarahtika, D. (2017, November 2). Indonesian Cinema Takes Center Stage at Singapore International Film Festival. Retrieved January 12, 2025, from jakartaglobe.id: <https://jakartaglobe.id/lifestyle/indonesian-cinema-takes-center-stage-singapore-international-film-festival>
- Sipangkar, R. R., Sutimin, L. A., & Purwanta, H. (2022). Analisis Maskulinitas dalam Narasi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional pada Buku Teks Sejarah Kelas XI SMA KTPS dan K-13. *Jurnal Candi*, 22(1), 24-45.
- Sitompul, L. U., Sendratari, L. P., Sembiring, S., Wirawan, I. G. M. A. S. (2023). Definisi Sexual Harassment Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kalangan Mahasiswa. *SOSIOGLOBAL :Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol.7, No.2*, 130-147.
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhaila, N., & Srihadiati T. (2024). Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual. JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(4), 1086-1096.
- Sulistya, R. (2023, June 13). Onde Mande! Nyaris 100 Persen Gunakan Dialog Berbahasa Minang. Retrieved May 1, 2025, from ameera.republika.co.id: <https://ameera.republika.co.id/berita/rw75xu414/onde-mande-nyaris-100-persen-gunakan-dialog-berbahasa-minang>
- Sundari, Z. A. (2018, November 10). Inilah Daftar Lengkap Nominasi FFI 2018. Retrieved January 12, 2025, from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3688940/inilah-daftar-lengkap-nominasi-ffi-2018>
- Suprapto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik Dalam Iklan. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora, 1-11.
- Sutopo, H. (2002). Metode penelitian kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- TMDB. (2024). Suryo Adhi Wiyogo. Retrieved May 1, 2025, from themoviedb.org: <https://www.themoviedb.org/person/2070625-suryo-adhi-wiyogo?language=id-ID>
- Tondang, Y. E., Putri, N. S., Ananda, A., & Bahri, S. (2025). Masculinity in Stephen Graham & Jack Thorne's Film Adolescence. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa and Sastra Inggris, 3(2), 53-66.
- Tong, R. (1984). Women, Sex, and the Law. Lanham: Rowman & Allanheld.
- Trimuliana, I. (2024, May 17). Dampak Pelecehan Seksual pada Anak Usia Dini. Retrieved January 15, 2025, from paudpedia.kemdikbud.go.id: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/dampak-pelecehan-seksual-pada-anak-usia-dini?ix=NDctNGJkMWM0YjQ>
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. Media of Law and Sharia, 3(2), 107-123.
- Wardana, N. D., & Margaretha, M. (2018). Male Neighbors' Behavior: Bystander Effect in Domestic Violence Cases. Journal of Educational, Health and Community Psychology, 7(3), 265-290.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id) . Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 7(1), 14-32.
- Widya, A. (2024, August 5). Sinopsis Film Pendek Please Be Quiet: Suara Korban Pelecehan Seksual yang Terbungkam. Retrieved January 12, 2025, from parapuan.co: <https://www.parapuan.co/read/534130651/sinopsis-film-pendek-please-be-quiet-suara-korban-pelecehan-seksual-yang-terbungkam>
- Wiyogo, S. (Director). (2017). *Joko* [Motion Picture].

Wojnicka, K. (2021). Invisible yet Significant: The Case of Complicit Masculinities' Transparency in Power. *NORMA: International Journal for Masculinity Studies*, 16(4), 200-204.

